

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian ilmu sosial dan pendidikan, nilai-nilai yang membentuk karakter masyarakat tidak hanya bersumber dari ajaran agama atau pendidikan formal, tetapi juga dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Zamroni memandang bahwa budaya adalah cara hidup yang diyakini dan dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Cara hidup ini mencakup pola pikir, sikap, perilaku serta nilai-nilai yang menjadi pegangan bersama.¹ Seluruh aspek tersebut tampak dalam wujud nyata maupun dalam bentuk yang tidak terlihat secara langsung. Dengan demikian, budaya tidak hanya tampak dalam berbagai tradisi, kebiasaan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai kehidupan.

Demikian juga yang ditegaskan oleh Clifford Geertz dalam karyanya *The Interpretation of Cultures* yang dikutip oleh Budi Susanto, menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan secara simbolik dan menjadi kerangka bagi manusia untuk memahami serta mengatur kehidupan mereka.² Kearifan lokal dapat dipahami sebagai sumber nilai

¹ Zahroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), p. 148.

² Budi Susanto, *Clifford Geertz: Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), pp. 5–7.

yang penting dalam membentuk moral, karakter, dan cara hidup suatu komunitas.

Dalam konteks Mamasa, masyarakat hidup dalam tatanan budaya yang unik, sehingga tentunya harus memiliki karakter yang mencerminkan kebudayaan mereka. Maria Taliwuna menjelaskan bahwa di masa kini, masyarakat menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks.³ Di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Mamasa, fenomena yang bertentangan dengan hukum negara maupun hukum adat terus terjadi. Ditinjau dari berbagai sosial media dan berita yang dihimpun dari berbagai artikel berita di Mamasa, ada banyak kasus yang bertentangan dengan adat dan undang-undang negara. Seperti yang dimuat di dalam Lapis News. Com, yang dimuat pada 16 Januari 2023, seorang residivis dewasa di Kecamatan Mamasa, RN, mengeksploitasi dua anak di bawah umur (R dan K) untuk mencuri ikan mas di puluhan kolam serta peralatan warga, lalu menjual hasil curiannya dan memberi mereka upah.⁴ Selain kasus pencurian yang marak terjadi, kasus pelecehan seksual juga bukan hal yang baru lagi. Seperti yang dimuat dalam artikel berita iNews Polman, pada 03 November 2023, Polres Mamasa menangkap pria berinisial A (19) karena mencabuli anak di bawah umur yang dibawahnya kabur selama tiga hari usai dijemput

³ Maria Taliwuna, 'Strategi Pendidikan Moral Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Bagi Generasi Z', *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2024), 45–64.

⁴ 'Polres Mamasa Ungkap Pencurian Ikan Mas Tiga Tersangka Berhasil Diamankan', *Lapis News. Com* (Mamasa, 2023) <<https://lapisnews.com/2023/01/polres-mamasa-ungkap-pencurian-ikan-mas-tiga-tersangka-berhasil-diamankan/>>.

dari sekolah. Atas perbuatannya, tersangka kini ditahan dan terancam hukuman maksimal 15 tahun penjara berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak.⁵

Kasus-kasus tersebut menjelaskan bahwa krisis moral di Mamasa sangat tinggi. Krisis moral adalah kondisi di mana nilai-nilai moral atau standar etika dalam masyarakat mulai melemah, diabaikan, atau bahkan dilanggar secara terus-menerus, sehingga menyebabkan kebingungan tentang mana yang benar dan salah. Dinda Oktavia menjelaskan bahwa krisis moral bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, korupsi, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, serta hilangnya rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama.⁶ Krisis moral sering muncul karena berbagai faktor, seperti lemahnya pendidikan karakter, minimnya keteladanan dari tokoh masyarakat atau pemimpin, pengaruh budaya luar yang tidak disaring dengan bijak, serta kurangnya peran keluarga dan lembaga keagamaan dalam membina nilai-nilai moral.

Dalam konteks remaja, krisis moral dapat terlihat melalui perilaku seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, ketergantungan pada media sosial, serta melemahnya rasa hormat terhadap orang tua serta pendidik.

⁵ Frendy Christian, 'Cabuli Anak Di Bawah Umur, Pria Di Mamasa Diringkus Polisi', *INews Polman* (Mamasa, 3 November 2023) <<https://polman.inews.id/read/365874/cabuli-anak-di-bawah-umur-pria-di-mamasa-diringkus-polisi>>.

⁶ Dinda Oktaviana and Dinie Anggraeni Dewi, 'Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6.1 (2022) <[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034650&val=20674&title=Peran Pancasila Dalam Menangani Krisis Moralitas Di Indonesia](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034650&val=20674&title=Peran%20Pancasila%20Dalam%20Menangani%20Krisis%20Moralitas%20Di%20Indonesia)>.

Oleh karena itu, krisis moral merupakan isu serius yang memerlukan perhatian bersama, baik dari lembaga pendidikan, gereja, keluarga, maupun pemerintah.

Salah satu pemicu utama terjadinya penurunan moral remaja di Mamasa adalah karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah belum sejalan dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi siswa sehari-hari. Untuk menjembatani masalah ini, perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 melahirkan model pembelajaran modern yang memberikan penekanan pada siswa. Muhammad Habib dkk melihat pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa dirancang agar bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, sehingga mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa secara erat.⁷ Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan pembelajaran tidak boleh terbatas pada aspek kognitif semata. Keberhasilan yang hakiki juga ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu menyerap nilai-nilai moral tersebut dan menginternalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menanggapi situasi tersebut, integrasi nilai dalam dunia pendidikan menempati posisi yang sangat krusial karena kedua aspek ini pada dasarnya saling mengikat dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. Program ini dirancang sebagai sebuah upaya terstruktur, sadar, dan berkelanjutan untuk

⁷ Muhammad Habib Ramadhani and others, 'Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Tentang Konsep, Tantangan, Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Masa Kini', *Social, Humanities, and Educational, Studies (SHES): Conference Series*, 8.3 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107377>>.

menumbuhkan prinsip-prinsip positif dalam diri siswa. Heri Cahyono menjelaskan tujuan pendidikan nilai adalah agar nilai-nilai tersebut melekat kuat dan menjadi fondasi utama bagi peserta didik ketika berpikir, mengambil keputusan, serta mengekspresikannya dalam sikap dan tindakan nyata.⁸ Pendidikan nilai tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai perbedaan antara yang baik dan yang buruk, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran batin, komitmen, serta kemauan dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan orientasi tersebut, pendidikan nilai diarahkan pada terbentuknya karakter, moral, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, nilai merupakan unsur yang sangat mendasar dalam proses pembentukan karakter. Thomas H. Groome menjelaskan bahwa pendidikan iman tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi terutama membentuk cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.⁹ Oleh karena itu pendidikan Kristen berfokus pada internalisasi nilai yang bersumber dari Alkitab sebagai dasar iman Kristen. Namun nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara

⁸ Heri Cahyono, 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1.2 (2016) <<https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-k>>.

⁹ Thomas H. Groome, *Shared Christian Praxis: A Possible Theory/Method of Religious Education*. Dalam Jeff Astley Dan Leslie J. Francis (Eds.), *Critical Perspectives on Christian Education: A Reader on the Aims, Principles and Philosophy of Christian Education* (Melksham, Wiltshire: The Cromwell Press, 1994), p. 218.

terlepas dari realita kehidupan, melainkan perlu diterjemahkan dan dihidupi dalam konteks sosial dan budaya tempat peserta didik berada.

Disisi lain, masyarakat Mamasa memiliki tradisi-tradisi lokal yang kaya akan nilai moral dan spiritual, salah satunya adalah *Sumpah To' Pao*. Sumpah ini mengandung pernyataan kebenaran, sumpah kesetiaan, atau bentuk ikrar moral yang mengikat seseorang secara spiritual. Masyarakat Mamasa percaya bahwa pelanggaran terhadap sumpah ini akan mendatangkan kutuk dan malapetaka, tidak terbatas pada individu saja, tetapi turut dirasakan oleh lingkungan keluarganya. Dengan kata lain, *Sumpah To' Pao* memiliki kekuatan sosial dan spiritual yang menekankan pentingnya kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan rasa takut akan Tuhan.

Selain memiliki makna spiritual, *Sumpah To' Pao* juga memiliki fungsi sebagai mekanisme hukum adat dalam masyarakat Mamasa. Hukum adat dapat dipahami sebagai seperangkat norma yang hidup dan diakui oleh masyarakat sebagai aturan yang mengikat secara sosial dan moral. Oleh karena itu *Sumpah To' Pao* dipahami tidak hanya sebuah tradisi simbolis, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi sosial yang menegaskan kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan bersama.

Sayangnya, makna dan fungsi luhur dari *Sumpah To' Pao* ini semakin terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Banyak remaja tidak lagi mengenal atau memahami arti mendalam dari

sumpah ini, apalagi menjadikannya sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Sumpah ini hampir terlupakan, padahal nilai yang terkandung searah dengan prinsip keagamaan, termasuk ajaran Kristen, dan dapat berfungsi sebagai sarana dalam penguatan pendidikan moral dan spiritual bagi remaja.

Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan langkah nyata untuk menyelaraskan nilai-nilai iman Kristen dengan konteks budaya lokal. Sinkronisasi ini penting agar proses pembelajaran tidak sekadar menjadi teori di atas kertas, melainkan mampu memberikan pengaruh konkret bagi kehidupan siswa. Sebagai langkah konkret dalam memperkuat pendidikan karakter tersebut, pemanfaatan kearifan lokal dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar sumber belajar yang kontekstual.

Muzakir Walad dkk, menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang suatu masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis, sehingga di dalamnya tersimpan berbagai nilai moral, etika, tanggung jawab, kebersamaan, keadilan, serta penghormatan terhadap sesama.¹⁰ Nilai-nilai tersebut menjadi identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional maupun pembentukan karakter peserta didik.

¹⁰ Muzakir Walad and others, 'Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12.1 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>>.

Muzakkir berpendapat bahwa pemanfaatan budaya lokal dalam dunia pendidikan dikenal melalui pendekatan etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat sebagai sumber belajar.¹¹ Melalui sudut pandang ini, kebudayaan daerah tidak lagi dilihat hanya sebagai peninggalan masa lalu yang harus dijaga, melainkan sebagai fondasi edukasi yang esensial dalam membentuk jati diri, moral, dan keterampilan hidup siswa. Penerapan etnopedagogi ini membuat atmosfer belajar menjadi jauh lebih relevan, karena materi yang dipelajari berakar langsung dari lingkungan serta tradisi yang dekat dan dijalani oleh peserta didik dalam keseharian mereka.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada, salah satunya SMTK Mamasa, perlu mengintegrasikan *Sumpah To' Pao* ini ke dalam pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Kristen, SMTK Mamasa memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran di SMTK Mamasa diarahkan agar peserta didik mampu menghayati nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. Hal tersebut sejalan

¹¹ Muzakkir, 'Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal', *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2.2 (2021), 28–39.

dengan makna nilai yang terkandung dalam *Sumpah To' Pao* sehingga sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di SMTK Mamasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan nilai melalui pendekatan etnopedagogi. Melalui eksplorasi mendalam terhadap nilai dalam *Sumpah To' Pao*, hal tersebut diharapkan mampu menunjukkan potensi kearifan lokal sebagai materi ajar yang adaptif bagi kebutuhan pembelajaran masa kini. Selain dapat mengoptimalkan pembentukan karakter siswa, kajian ilmiah ini turut andil dalam menjaga keberlanjutan tradisi daerah. Dengan demikian, nilai-nilai luhur tersebut akan tetap lestari sekaligus memiliki makna yang nyata bagi generasi penerus lewat jalur pendidikan.

Di samping itu, penelitian ini membawa manfaat praktis bagi SMTK Mamasa dalam merancang model pembelajaran yang lebih akrab dengan dunia siswa, di mana materi pelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta tradisi lokal mereka. Luaran dari kajian ini dapat dijadikan panduan bagi para guru untuk mengintegrasikan nilai luhur *Sumpah To' Pao* ke dalam aktivitas kelas. Langkah tersebut bertujuan agar siswa tidak sekadar menyerap wawasan secara teori, melainkan juga mampu menghayati serta mewujudkannya dalam perilaku pribadi, kehidupan bermasyarakat, hingga lingkungan pelayanan gereja. Melalui cara ini, studi tersebut tidak hanya memperluas

khazanah keilmuan etnopedagogi, tetapi juga memperkaya praktik pengajaran modern yang tetap berpijak pada akar budaya setempat tanpa tertinggal oleh dinamika pendidikan abad ke-21.

Kajian mengenai integrasi tradisi daerah ke dalam ruang kelas lewat metode etnopedagogi telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, studi yang dirilis oleh Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari pada tahun 2018 bertajuk “Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal.”¹² Temuan mereka mengonfirmasi bahwa pemanfaatan media ajar bertema budaya lokal yang dikombinasikan dengan metode bermain dapat merangsang suasana belajar yang lebih dinamis, inovatif, serta menghibur bagi siswa. Berdasarkan capaian tersebut, penerapan etnopedagogi terbukti membawa dampak positif pada jenjang pendidikan dasar.

Senada dengan hal itu, I Made Subrata dan I Gusti Ayu Rai pada tahun 2023 mempublikasikan tulisan berjudul “Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogi dalam Peningkatan Literasisains dan Karakter Peserta Didik”.¹³ Hasil evaluasi mereka menegaskan bahwa optimalisasi nilai budaya setempat sebagai modalitas belajar sukses mendongkrak

¹² Ika Oktavianti and Yuni Ratnasari, ‘Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal’, *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8.2 (2018).

¹³ I Made Subrata and I Gusti Ayu Rai, ‘Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogi Dalam Peningkatan Literasisains Dan Karakter Peserta Didik’, *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Berkerja Sama Dengan Forum Publikasi Ilmiah Indonesia (FUBLIN)*, 1.1 (2023) <<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/santimas/article/view/3242/2229>>.

pemahaman literasi sains sekaligus memperkuat watak kepedulian siswa terhadap ekosistem sekitar. Penyusupan aspek kultural ini juga terbukti mengubah kegiatan akademik menjadi jauh lebih relevan dan berbobot bagi perkembangan siswa.

Di sisi lain, topik mengenai internalisasi moral dalam ruang lingkup religius juga mendapat perhatian besar dari para akademisi. Salah satunya dibahas oleh Annisa Mayasari bersama rekan-rekannya pada tahun 2023 lewat publikasi ilmiah berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”.¹⁴ Temuan riset tersebut memperlihatkan bahwa implementasi model pembelajaran N-I-L-A-I secara nyata mampu menyuntikkan aspek keimanan, ketakwaan, budi pekerti yang luhur, serta kebajikan ke dalam kepribadian para peserta didik.

Sementara itu, ulasan khusus mengenai adat lokal di Mamasa sempat diangkat oleh Kristina pada tahun 2024 melalui karya ilmiah bertajuk “Hermeneutik Simbol *Sumpah To’ Pao* dan Kontribusinya terhadap Relasi Komunal di Mamasa”.¹⁵ Penyelidikan tersebut menyimpulkan bahwa *Sumpah To’ Pao* merupakan representasi kultural yang dayanya masih sangat kuat dan hidup di tengah warga lokal. Adat ini terbukti berjalan efektif

¹⁴ Annisa Mayasari, Opan Arifudin, and Ika Kartika, ‘Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa’, *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1.1 (2023), 47–59 <<https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/alkamil/article/view/419/689>>.

¹⁵ Kristina, *Hermeneutik Simbol Sumpah To’ Pao Dan Kontribusinya Terhadap Relasi Komunal Di Mamasa* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), p. ix.

sebagai sarana rekonsiliasi ketegangan antarwarga sekaligus instrumen penjaga kedamaian publik, dengan nilai-nilai internal yang terus bertransformasi mengikuti tuntutan zaman modern.

Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan analisisnya pada pendidikan nilai berbasis *Sumpah To' Pao* melalui kacamata etnopedagogi. Selain itu, studi ini juga membedah implikasi praktisnya terhadap inovasi pembelajaran modern di lingkungan SMTK Mamasa.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan dalam latar belakang di atas, pokok permasalahan yang akan dibedah dalam penelitian ini dispesifikasikan sebagai berikut: Bagaimana pendidikan nilai berbasis *Sumpah To' Pao* dikaji dalam perspektif etnopedagogi dan implikasinya bagi pembelajaran masa kini di SMTK Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, arah utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pendidikan nilai berbasis *Sumpah To' Pao* melalui perspektif etnopedagogi serta menganalisis implikasinya dalam pengembangan pembelajaran masa kini di SMTK Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis maupun praktis, hasil studi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal melalui perspektif etnopedagogi serta menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual di SMTK Mamasa.

1. Manfaat Teoretis

Di ranah akademis, penelitian ini diharapkan ikut memperluas ulasan seputar etnopedagogi dan konsep pendidikan nilai, dan pemanfaatan kearifan lokal, khususnya *Sumpah To' Pao*, sebagai sumber belajar dalam pembelajaran masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SMTK Mamasa

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai *Sumpah To' Pao* sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

b. Bagi Guru Pendidikan Kristen

Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi guru dengan referensi baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan lokal ke dalam proses belajar-mengajar yang kontekstual.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui studi ini, para siswa diharapkan terbantu untuk lebih mendalami, menjiwai, serta menerapkan nilai luhur *Sumpah To' Pao* sebagai pijakan dalam aktivitas mereka sehari-hari.

d. Bagi Masyarakat Mamasa

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pelestarian *Sumpah To' Pao* sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter.

e. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi literatur dalam memperluas ulasan seputar etnopedagogi, pendidikan nilai, dan metode pembelajaran bertema budaya daerah.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep etnopedagogi, pendidikan nilai, pembelajaran masa kini, dan *Sumpah To' Pao* sebagai kearifan lokal masyarakat Mamasa.

- BAB III : Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta uji keabsahan data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, hakikat *Sumpah To' Pao*, analisis nilai-nilai *Sumpah To' Pao* dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pendidikan nilai berbasis *Sumpah To' Pao* dalam perspektif etnopedagogi, serta implikasinya bagi pembelajaran masa kini di SMTK Mamasa.
- BAB V : Penutup memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pelestarian kearifan lokal, dan penelitian selanjutnya.